

REPRESENTASI *WHITENESS* DALAM FILM “*MACHINE GUN PREACHER*”

Davin Wiratama, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
guardian_angel_180@yahoo.com

Abstrak

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang Representasi *Whiteness* Dalam Film “*Machine Gun Preacher*”. Dalam pembuatan film bertema Afrika, sineas *Hollywood* sebagian besar memakai orang kulit putih sebagai pemeran utama dalam film tersebut sedangkan orang kulit hitam berperan sebagai pendamping tokoh utama atau terkadang dijadikan tokoh antagonis sebagai lawan orang kulit putih. Pada penelitian ini digunakan konsep “*whiteness*” yang ditujukan untuk memberikan identitas rasial dan terhubung ke dalam makna sosial terkait dengan perbedaan ras. Metode yang dipakai oleh peneliti berupa metode semiotika yang akan dikaitkan dengan kode-kode televisi Fiske. Hasil yang didapat peneliti bahwa film ini mengukuhkan gambaran orang kulit putih sebagai orang yang lebih superior di hadapan orang kulit hitam, sekaligus kian mengukuhkan ideologi *whiteness* yang sudah berlangsung puluhan tahun dalam film-film *Hollywood*.

Kata Kunci : Representasi, *Whiteness*, Film “*Machine Gun Preacher*”

Pendahuluan

Sineas *Hollywood* memiliki ciri khas dalam membuat sebuah film yang berlatar belakang Afrika. Melalui film inilah, para sineas secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan dan tujuan pembuatan film mereka kepada masyarakat. Dalam pembuatan film bertema Afrika, sineas *Hollywood* sebagian besar memakai orang kulit putih sebagai pemeran utama atau protagonis dalam film tersebut sedangkan orang kulit hitam berperan sebagai pendamping tokoh utama atau terkadang dijadikan tokoh antagonis sebagai lawan orang kulit putih. Berdasarkan buku karangan Guerero yang berjudul *Framming Blackness : The African American Image in Film* (1993) menyatakan bahwa motif sineas *Hollywood* dalam mendapatkan keuntungan ialah dengan merendahkan kaum kulit hitam dan kelompok minoritas lainnya yang terkait status marjinal.

Di dalam bukunya, Guerero mencatat film *Hollywood* yang berlatar belakang Afrika pertama kali muncul pada tahun 1915 yang berjudul “*Birth of Nation*”. Film ini memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk produksinya. Hal ini perlu dilakukan oleh *Hollywood* agar film ini dapat menarik penonton kelas menengah. Selain itu, terdapat nilai-nilai rasial yang sangat ketat tergambarkan, yakni pada saat itu adalah *white supremacist* atau supremasi kulit putih. Guerrero menunjukkan bahwa rasisme memberikan keuntungan ekonomi bagi industri *Hollywood* (Guerrero, 1993, p.17-18).

Dalam bukunya yang berjudul *Framming Blackness : The African American Image in Film*, Guerero menambahkan pada tahun 1969 sampai 1974 film *Hollywood* berlatar belakang Afrika masuk dalam era “*Blaxploitation*”. *Blaxploitation* merupakan genre film yang memiliki target penonton Afrika Amerika. Aktor yang digunakan ialah orang kulit hitam dan topik cerita yang ditonjolkan ialah tentang perbedaan ras. Era ini disebut “*Blaxploitation*” sebab banyak kaum kulit hitam mengkritik film-film yang sebelumnya diproduksi. Di mana orang kulit hitam dipergunakan sebagai *moneymaker* untuk *Hollywood*. Walau awalnya film tersebut sangat populer, tapi genre film tersebut segera didisintegrasi sebab sarat *stereotype* (Guerrero, 1993, p. 217). *Hollywood* memproduksi film bergenre “*Blaxploitation*” sebagai bagian dari strategi pasar untuk memulihkan industri dari krisis ekonomi. Film-film tersebut ditargetkan untuk penonton dalam kota, di mana orang kulit hitam mendominasi penjualan tiket (Guerrero, 1993, p.31). Semua karakter berubah menjadi oposisi yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan ekonomi *Hollywood* dan strategi representasi pada momen politik dan budaya tertentu (Guerrero, 1993, p.35).

Guerrero menambahkan pada tahun 1985 dalam film “*The Color Purple*” penggambaran kejahatan dan perbudakan juga ditujukan kepada orang kulit hitam. Dalam film ini terlihat bahwa konstruksi sosial yang dominan ini dikenal sebagai “*whiteness*”. Posisi “*whiteness*” seharusnya semakin menyusut di bawah tekanan gelombang multikultural (Guerrero, 1993, p.68). Konstruksi sosial “*whiteness*” pada era film tahun 1990-an tetap menggambarkan orang kulit hitam sebagai orang kelas dua yaitu orang yang tidak dapat hidup lebih baik apabila tidak terdapat bantuan orang kulit putih. Hal ini terlihat dari beberapa film seperti “*The Gods must be Crazy*” (1980), “*A Rage in Harlem*” (1991), “*Ghost*” (1990), serta “*Amistad*” (1997).

Memasuki tahun 2000-an munculah sutradara muda Amerika dan Eropa yang membuat kelanjutan film yang berlatar belakang negara Afrika. Film yang termasuk dalam tahun ini antara lain “*Tears of the Sun*” (2003), “*Hotel Rwanda*” (2004), “*Tsotsi*” (2005), “*Constant Gardener*” (2005), “*Blood Diamond*” (2006), dan “*Last King of Scotland*” (2006). Dari beberapa film di atas terlihat bagaimana film berlatar belakang Afrika pada tahun 2000-an. Konstruksi sosial “*whiteness*” masih sangat mendominasi, alur cerita yang dipakai pada umumnya masih mengenai Afrika, orang kulit putih dari barat akan menyelamatkan orang Afrika dari negaranya sendiri. Film *Hollywood* cenderung menyebarkan stereotip orang Afrika sebagai salah satu dari dua ekstrem : yang pertama mereka digambarkan sebagai penjahat, pembunuh, dan kriminal. Sedangkan yang kedua, orang kulit hitam digambarkan sebagai korban tak berdaya yang membutuhkan penyelamat dari barat (Dewar, 2007, p.6).

Pada tahun 2011 muncullah film tentang konflik perang saudara yang terjadi di Afrika. Film yang mengangkat konflik perang saudara yang terjadi di Sudan Selatan ini berjudul “*Machine Gun Preacher*” dan disutradarai oleh Marc Forster dari Jerman. Hal yang menarik dalam film “*Machine Gun Preacher*” tidak hanya diangkat dari sebuah kisah nyata kehidupan Sam Childers. Melainkan film ini menunjukkan bahwa film yang diarahkan oleh sineas *Hollywood* tetap

menggunakan tokoh utama orang kulit putih sebagai tokoh yang akan menyelamatkan orang kulit hitam. Film yang dibuat pada awal tahun 2000-an sempat mengubah pandangan bahwa orang kulit hitam dapat menjadi tokoh utama dan memiliki peranan yang besar dalam menyelamatkan orang lain. Ini terlihat ketika dirilisnya “*Hotel Rwanda*” (2004) dan “*Tsotsi*” (2005). Tidak berselang lama setelah dirilisnya “*Tsotsi*”, terdapat beberapa film *Hollywood* yang kembali memakai orang kulit putih sebagai tokoh utama untuk menyelamatkan orang kulit hitam diantara “*Constant Gardener*” (2005), “*Blood Diamond*” (2006), “*The Last King of Scotland*” (2006), hingga “*Machine Gun Preacher*” (2011).

Menurut Mark Dearn (2011), editor berita di *Think Africa Press* yang menulis artikel “*Machine Gun Preacher*”: *Another Tale of a White Hero in Africa*“ ia mengatakan dengan melihat sekilas mayoritas film mengenai Afrika yang menampilkan pahlawan ras kulit putih sebagai tokoh sentral dan cenderung menjadi protagonis. Ia menyebutkan beberapa film Afrika yang mengangkat orang kulit putih menjadi tokoh protagonis diantaranya “*Blood Diamond*”, “*The Last King of Scotland*”, “*The Constant Gardener*”, “*Cry Freedom*”, dan yang paling terbaru ialah “*Machine Gun Preacher*”. Menurut Mark, film “*Machine Gun Preacher*” menjadi lanjutan tren kisah tentang seorang pahlawan kulit putih di Afrika.

Melihat latar belakang film “*Machine Gun Preacher*”, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan representasi “*whiteness*” yang coba disampaikan dalam film tersebut. Penelitian mengenai representasi “*whiteness*” pernah dilakukan dengan menggunakan penelitian representasi rasisme yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Siang (2007) mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra. Dalam penelitiannya, Siang meneliti Representasi Rasisme di Negara Multi Ras dalam Film “*Crash*”, ia memilih film “*Crash*” sebagai objek penelitian untuk melihat rasisme di negara multi ras. Negara multi ras yang terlihat dari film ini menggunakan *setting* negara Amerika Serikat. Film “*Crash*” dipilih oleh peneliti pada penelitiannya dikarenakan film ini menampilkan banyak insiden rasisme dan memiliki latar belakang cerita tentang bentrokan-bentrokan yang terjadi antar sesama ras maupun antara ras yang berbeda. Penelitian lain mengenai rasisme, pernah dilakukan oleh Nugroho (2011) mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta. Dalam penelitiannya Nugroho menggunakan judul Representasi Rasisme Dalam film “*This is England*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adegan inisiasi, doktrinasi, intimidasi, perampokan toko, penganiayaan menunjukkan telah terjadinya rasisme dari kelompok *skinhead* terhadap imigran dari Pakistan yang tinggal di Inggris. Alur cerita yang menarik dan didukung oleh visualisasi yang bagus merupakan sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh sebuah film agar menarik untuk ditonton dan pesan yang ingin disampaikan dalam film mampu diterima dengan baik oleh penonton.

Dari penelitian terdahulu di atas, peneliti akan melihat representasi *whiteness* dengan cara lain yaitu melihat gambaran *whiteness* berdasar film berlatar belakang Afrika yang terdapat pada film “*Machine Gun Preacher*”. Untuk mencari pesan yang terdapat dalam film tersebut, peneliti akan memakai metode semiotika. Metode yang dipakai berupa metode semiotika John Fiske dengan

memakai tingkatan pengkodean berupa level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pokok pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti adalah “Bagaimana representasi *whiteness* dalam film *Machine Gun Preacher*?”

Tinjauan Pustaka

Whiteness

Terminologi *cultural* atau *culture*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah kebudayaan, memiliki pengertian yang sangat luas dan beragam (*omnibus*). Namun meskipun *culture* bersifat *omnibus* diperlukan suatu perbatasan pengertian dalam rangka menjadikan kebudayaan ini sebagai “pisau” analisis dalam memahami dan fenomena perilaku manusia di dalam masyarakat (Manners, 2002, p.4). Kebudayaan dibentuk berdasarkan struktur sosial. Struktur sosial adalah jaringan kekuatan sosial yang berinteraksi dari berbagai jenis pengamatan dan pemikiran. Hal ini berkaitan dengan prinsip organisasi sosial, seperti jenis kelompok, asosiasi, dan institusi, dan bagaimana kompleksnya masyarakat. Analisis struktur sosial mengungkapkan peran sikap yang beragam dan kepentingan manusia sebagai makhluk sosial (Manners, 2002, p.221).

Dari struktur sosial terbentuklah multikultural sebagai konsep keanekaragaman kebudayaan. Sebagai konsep pembangunan bangsa, multikultural telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme.. Salah satu konsep multikultural yang sampai saat ini selalu menjadi perdebatan adalah perbedaan sederajat atau perbedaan ras. Terdapat dua aspek yang mempengaruhi sikap rasialisme yaitu sikap diskriminasi ras yang mencakup segala bentuk perilaku perbedaan berdasarkan ras. Aspek kedua dari rasialisme adalah prasangka ras. Prasangka adalah gejala psikologis yang ditandai dengan sikap penuh emosi yang tak disertai bukti-bukti terlebih dulu berdasarkan pengalaman (Rachman, dkk, 1999, p. 97-98).

Dari kedua aspek tersebut, muncullah paham yang bernama “*whiteness*” yang berdasarkan pendapat Dr. Gregory Jay, *professor of English senior director, cultures, and communities program university of Wisconsin, Milwaukee* mengatakan bahwa setidaknya pada abad 17, ras kulit putih muncul sebagai penanda istilah hukum dan pengatur kehidupan sosial. Ras ini diakui sebagai warga negara, dapat menikmati pendidikan di sekolah dan gereja, bisa menikahi siapa saja, dan bisa melakukan segala apapun tanpa ada batasan. Ia menyimpulkan bahwa ras kulit putih memiliki hak-hak istimewa dan berhak mendapatkan perlindungan yang lebih dibandingkan ras lain (<https://pantherfile.uwm.edu/gjay/www/Whiteness/introwhite.htm>).

Pada tahun 1971, Stuart Hall menyadari bahwa tekstur dan konteks mengenai orang kulit hitam di media semakin memburuk. Ketika orang kulit hitam muncul di dalam suatu program siaran atau film, mereka selalu dikaitkan dengan “isu imigran”: mereka harus terlibat dalam konflik agar dapat muncul dalam media. Dikarenakan media secara keseluruhan menganggap orang kulit hitam sebagai orang kelas menengah ke bawah. Maka dari itu media cenderung

menganggap konflik dan penindasan adalah kondisi nyata keberadaan orang kulit hitam. Hall menambahkan media mendukung secara tidak langsung bahwa orang kulit hitam relatif tidak pintar bicara dan melalui pembicaraan yang tidak sesuai dengan kemauan mereka. Mereka cenderung melibatkan emosi untuk menyelesaikan permasalahan dan tidak memakai akal budinya.

Selain “*whiteness*”, kedua aspek ini juga membentuk konsep “*blackness*” sebagai pembanding konsep “*whiteness*” tersebut. Kata “*blackness*” mengacu pada masyarakat Afrika sejak 1400, dan istilah tersebut digunakan secara luas dalam konteks ras dan etnis sejak itu. Namun, tidak sampai akhir 1960-an bahwa “*blackness*” merupakan konotasi yang kuat dari kebanggaan ras kulit hitam. Kata ini menunjukkan sejauh mana Negro didiskreditkan dalam proses tersebut, yang mencerminkan perubahan besar yang terjadi dalam komunitas kulit hitam. Istilah ini bukan menyinggung warna kulit, tetapi ke sebuah etnis yang dibangun dari geografi, sejarah, dan budaya. “*Blackness*” ditekankan dalam arti ras, terutama dalam Afrika-Amerika. Lain halnya dengan, masyarakat kulit putih digambarkan sebagai kelompok supremasi (<http://www.thefreedictionary.com/blackness>).

Dari konsep “*whiteness*” dan “*blackness*” di atas terdapat tiga kategori yang dipakai untuk melihat kemampuan orang kulit putih dan orang kulit hitam. Kategori-kategori ini berupa kategori *behavior*, kategori *emotion*, dan kategori *intelligence*.

“*Whiteness*” di film-film Hollywood sudah berjalan cukup lama, pertama kali terlihat pada awal tahun 1950-an. Pada tahun tersebut aktor kulit hitam muncul sebagai pemeran pendukung yang biasanya berdampingan dengan tokoh utama orang kulit putih. Kira-kira sekitar setengah abad kemudian, partisipasi aktor kulit hitam dalam film perlahan semakin terlihat meningkat walaupun belum terlihat merata. Pada era film klasik, barulah orang kulit hitam mendapatkan tempat dan sering terlibat dalam pembuatan film Hollywood. Ketika era tersebut tema yang dipakai dalam film adalah olahraga, dimana orang kulit hitam berperan sebagai lawan dan selalu harus menghadapi tokoh protagonis yang berkulit putih. Hal ini bertujuan, agar penonton melihat bahwa orang kulit putih dapat menggapai identitas heroik dan menganggap bahwa orang kulit hitam adalah orang yang lemah (Bernardi, 2001, p.31).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode semiotika yang akan dikaitkan dengan kode-kode televisi Fiske. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda. Dari tanda inilah akan muncul ciri-ciri, esensi, dan makna tersembunyi dari tanda itu sendiri. Kode-kode televisi John Fiske dipakai agar penelitian ini dapat lebih detail dalam penggalian datanya. Kode-kode televisi Fiske yang akan dipakai dalam penelitian ini diantaranya level *reality* melihat pesan dari komunikasi verbal dan non verbal, level *representation* dilihat dari kode-kode teknik yang dipakai, serta level *ideology*.



Subjek Penelitian

Penelitian ini akan memakai unit analisis teks yang akan melihat dari dialog, *setting*, karakter, dan sebagainya yang berhubungan dengan film “*Machine Gun Preacher*”. Pada unit analisis teks ini, peneliti akan memfokuskan pada unsur paradigma dan sintagma. Bila analisis paradigma mempelajari tentang pola dari pembelajaran studi dari pada hubungan internal secara sequential dengan memakai teks. Sedangkan sintagma dapat dilihat sebagai akibat (sequential) atau dapat dikatakan sintagma sebagai hubungan mengenai suatu ruangan (*spatial relationships*). Sintagma dipakai untuk melihat hubungan suatu ruangan yang sering ditemukan pada gambar, lukisan, atau foto-foto. Banyak macam semiotik yang mengandung kedua sintagma tersebut, yang dapat dilihat melalui drama, televisi, dan dari internet (Chandler, 2002).

Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti akan menggunakan data-data yang diperoleh dan dianalisis sesuai dengan tahapan sebagai berikut mendefinisikan objek analisis, objek analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah representasi *whiteness*; mengumpulkan semua data yang akan dikaji dengan memakai sistem dokumentasi dan *capture*; menjelaskan teks; menafsirkan teks; menjelaskan kode-kode kultural, kode-kode yang akan dipakai dalam penelitian ini memakai kode televisi John Fiske; serta membuat kesimpulan (Stokes, 2007, p.80-82).

Temuan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan memakai tiga level pengkodean menurut John Fiske. Tiga level pengkodean tersebut antara lain : level *reality* yakni level yang dipakai untuk menyampaikan informasi tentang sesuatu yang tidak ada dan melibatkan penciptaan pesan atau teks yang terlepas dari komunikator, level ini meliputi kostum, tata rias, penampilan, dan sebagainya. Level kedua, level *representation* adalah level yang berisi kode-kode yang di dalamnya berupa kode teknik yang meliputi, sutradara, kamera, pencahayaan, dan sebagainya. Level terakhir adalah level *ideology* yang merupakan perpaduan antara level *reality* dan level *representation* yang terorganisir pada hubungan penerimaan dan hubungan sosial.

Dari ketiga level tersebut, peneliti akan memasukan hasil temuan data kedalam tiga kategori yang didapat dari teori *whiteness* dan *blackness* yaitu kategori pertama adalah *behavior*, kategori ini melihat orang kulit hitam selalu digambarkan dalam suatu media bersifat komikal, penghibur, atlet, atau kriminal (Guerrero, 1993, p.7). Orang kulit hitam digambarkan sebagai orang tidak beradab dan tidak berpikir panjang dalam bertindak (Guerrero, 1993, p. 123) sedangkan orang kulit putih digambarkan sebagai orang yang kompetitif, agresif, mudah introspeksi diri serta dapat mengevaluasi kehidupan yang sedang mereka alami untuk mencapai kepuasan hidup. Orang kulit putih, khususnya laki-laki, selalu menjaga tetap “maskulin” walaupun ia memiliki kehidupan yang sederhana. Hal

ini dapat memberikan pandangan bahwa orang kulit putih memiliki wibawa dalam melakukan segala aktifitasnya sehingga dapat menimbulkan pemikiran yang positif bagi orang lain (<http://theviproom.com/visions/counseli.htm>).

Kategori kedua adalah *emotion*, kategori yang melihat orang kulit putih, khususnya laki-laki, tidak ekspresif secara emosional. Menurut Balswick (1982), hal tersebut termasuk dalam kategori “*male inexpressiveness*” yang berarti bahwa laki-laki tidak mengungkapkan secara verbal perasaannya karena ia telah disosialisasikan oleh lingkungan untuk tidak menunjukkan emosi. Balswick menambahkan jika seorang laki-laki menunjukkan emosinya berarti ia tidak jantan. Kategori *emotion* juga melihat dari emosi yang dimiliki orang kulit hitam. Orang kulit hitam bila ingin memperjuangkan suatu hal, mereka lebih dahulu memiliki sikap yang ragu-ragu dan berpikir bahwa diri mereka tidak mampu mengatasi peristiwa kehidupan yang dihadapi secara pribadi. Kategori ini melihat bahwa orang kulit hitam lebih ekspresif dan emosional dibandingkan orang kulit putih (<http://theviproom.com/visions/counseli.htm>).

Kategori ketiga adalah *intelligence*, kategori yang melihat bahwa orang kulit hitam memiliki intelegensi lebih rendah dari pada orang kulit putih sehingga orang kulit hitam cenderung mengandalkan emosi dan sensualitas di atas intelektual atau logika (Guerrero, 1993, p.123). Shane Legg dan Marcus Hutter menambahkan dalam jurnalnya *Technical Report IDSIA-07-07* yang berjudul “*A Collective Definitions of Intelligence*” *intelligence* merupakan kemampuan mental umum terlibat dalam menghitung, penalaran, mengamati hubungan dan analogi, belajar cepat, menyimpan dan mengambil informasi, menggunakan bahasa, mengklasifikasi, generalisasi, dan menyesuaikan diri dengan situasi baru (Legg & Hutter, 2007, p.2-3).



Gambar 1. Sam meminta Deng untuk mengantar ke *camp* pengungsian

Gambar di atas merupakan adegan yang termasuk dalam kategori *behavior*. Dalam adegan ini terlihat pengambilan sudut pandang *low angle* dan pengambilan gambar secara *medium shot*. Pada saat adegan ini pengambilan sudut pandang *low angle* dan memperkuat pernyataan bahwa orang kulit putih digambarkan memiliki semangat untuk mengetahui suatu hal yang baru, yang menurut mereka hal tersebut baik. Sedangkan *medium shot* memberikan gambaran bahwa orang kulit hitam pada saat berdialog tidak berani mengambil resiko dalam menghadapi suatu masalah yang mereka alami atau terlihat ingin menutupi masalah tersebut.



Gambar 2. Donny & Sam berencana merampok uang dan narkoba dari bandar

Gambar di atas merupakan adegan yang termasuk dalam kategori *emotion*. Pada gambar tersebut terlihat penggunaan pengambilan gambar secara *over the shoulder*. *Shot over the shoulder* merupakan shot yang biasa digunakan untuk menunjukkan dialog dua orang secara serius. Dalam adegan ini, teknik pengambilan gambar tersebut semakin menonjolkan bahwa orang kulit hitam digambarkan sebagai pengedar dan pemakai obat-obatan terlarang karena ketika berdialog dengan orang kulit putih, ia hanya membuka separo pintunya.



Gambar 3. Sam membangun panti asuhan di Sudan Selatan

Gambar di atas merupakan salah satu adegan yang termasuk dalam kategori *intelligence*. Dari adegan tersebut terlihat menggunakan pengambilan gambar secara *full shot*. Adegan ini memperlihatkan bahwa *shot* ditujukan pada objek seorang tokoh dengan lingkungan tempat ia berada. Dari *shot* orang kulit putih di posisikan terlihat berdiri dibelakang salib. Orang kulit putih digambarkan orang yang memulai dan rela berkorban untuk orang lain bahkan orang yang tidak dia kenal. Sebab salib identik dengan pengorbanan Tuhan Yesus kepada umat manusia.

Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari tiga kategori yang meliputi *behavior*, *emotion*, dan *intelligence*. Terlihat bagaimana sebuah media terutama film, menggambarkan karakter orang kulit putih memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding orang kulit hitam. Hal ini membuat orang kulit hitam digambarkan sebagai orang yang tidak bisa apa-apa tanpa bantuan orang kulit putih. Padahal pada realitasnya orang kulit putih dan orang kulit hitam memiliki derajat yang sama. Menurut Eli. M. Setiadi dalam bukunya "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*" mengatakan bahwa manusia memiliki sifat yang berbeda dan beragam dengan manusia lain tetapi mereka memiliki satu kedudukan yang sama (Setiadi,dkk, 2006, p.147).

Penggambaran orang kulit putih dan orang kulit hitam secara lebih sederhana bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Tabel Matrik Kategori *Behavior*, *Emotion*, dan *Intelligence*

	<i>Behavior</i>	<i>Emotion</i>	<i>Intelligence</i>
Orang Kulit Putih	<ul style="list-style-type: none"> - Tindakan spontan - Tindakan responsif - Bekerja keras - Kompetitif - Agresif - Introepeksi diri - Mengambil resiko 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki sikap sabar dan tenang - Memakai kata-kata yang sopan dan cenderung mengingatkan - Menyelesaikan dengan cara baik-baik - Memukul ketika keadaan terpaksa 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pekerjaan utama - Memiliki rasa ingin tahu tinggi - Memiliki kemampuan memecahkan masalah - Memiliki pengetahuan yang luas - Memiliki rasa kepedulian
Orang Kulit Hitam	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak beradab - Kurang inisiatif - Tidak memiliki pendirian - Ceroboh - Tidak suka mengambil resiko 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki sikap meledak-ledak - Suka membentak - Memakai kata-kata kasar - Menggunakan kekerasan ketika menyelesaikan masalah - Melakukan penyiksaan - Suka berperang 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan rendah - Tidak memiliki pengetahuan yang luas - Bekerja berdasarkan keadaan - Bersifat pasif - Malas

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menyimpulkan representasi *whiteness* yang terdapat dalam film “*Machine Gun Preacher*” dengan memakai metode semiotika televisi John Fiske. Dalam film “*Machine Gun Preacher*” representasi *whiteness* terlihat melalui kode televisi Fiske berupa level realitas dan level representasi. Dalam level realitas kode yang muncul berupa kode suara, kostum, musik, ekspresi, postur, dialog, sikap tubuh, penampilan, serta gestur sedangkan pada level representasi kode yang terlihat berupa kode kerja kamera, sudut pandang pengambilan gambar, *lighting* (pencahayaan) serta *setting* (lokasi syuting). Dari keseluruhan kode tersebut dapat dikategorikan melalui ciri-ciri yang muncul dalam teori *whiteness* yang meliputi *intelligence* (kepintaran), *emotion* (emosi), serta *behavior* (tingkah laku).

Setelah melakukan analisis dan interpretasi data, peneliti menemukan sejumlah gambaran-gambaran tertentu tentang orang kulit putih dan orang kulit hitam di dalam film “*Machine Gun Preacher*”, berikut gambaran tentang hubungan antar kedua ras tersebut. Orang kulit putih dalam film ini direpresentasikan sebagai orang yang memiliki *behavior* berupa tindakan spontan dan responsif, bekerja keras, kompetitif, agresif, introepeksi diri, dan berani mengambil resiko. Orang kulit putih bila dilihat dari kategori *emotion* digambarkan sebagai orang yang memiliki sikap sabar dan tenang, memakai kata-kata yang sopan dan cenderung mengingatkan, menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik, serta memukul ketika keadaan terpaksa. Orang kulit putih bila dilihat dari kategori *intelligence*

digambarkan sebagai orang memiliki pekerjaan utama, memiliki rasa ingin tahu tinggi, memiliki kemampuan memecahkan masalah, memiliki pengetahuan yang luas, dan memiliki rasa kepedulian.

Sedangkan orang kulit hitam dalam film ini direpresentasikan sebagai orang yang memiliki *behavior* tidak beradab, kurang memiliki inisiatif, tidak memiliki pendirian, ceroboh, dan tidak suka mengambil resiko. Berdasarkan kategori *emotion* orang kulit hitam digambarkan sebagai orang yang memiliki sikap meledak-ledak, suka membentak, memakai kata-kata kasar, menggunakan kekerasan ketika menyelesaikan masalah, sering melakukan penyiksaan, dan suka berperang. Berdasarkan kategori *intelligence* orang kulit hitam digambarkan sebagai orang yang memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki pengetahuan yang luas, bekerja berdasarkan keadaan, bersifat pasif, dan memiliki sifat malas.

Hubungan antara orang kulit putih dan orang kulit hitam dalam sebuah media film digambarkan secara berbeda. Dimana orang kulit putih selalu digambarkan sebagai tokoh protagonis dalam menyelamatkan kehidupan orang kulit hitam. Walaupun orang kulit putih tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan kehidupan orang kulit hitam. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa keterlibatan orang kulit putih maka orang kulit hitam tidak dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Padahal pada realitasnya orang kulit putih dan orang kulit hitam memiliki kedudukan yang sama.

Dari hasil analisis dan interpretasi data didapatkan bahwa film yang berlatar belakang Afrika ini semakin mengukuhkan gambaran orang kulit putih sebagai orang yang memiliki peranan besar dalam membantu kehidupan orang kulit hitam. Film ini menyampaikan gambaran bahwa bila tidak terdapat orang kulit putih maka kehidupan orang kulit hitam tidak akan mengalami perubahan dan akan tetap dalam keterpurukan.

Daftar Referensi

- Bernardi, D. (2001). *Classic Hollywood, Classic Whiteness*. University of Minnesota Press.
- “Blackness.” *The Free Dictionary by Farlex*. 2012. 15 Mei 2012. <<http://www.thefreedictionary.com/blackness>>.
- Chandler, D. (2002). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Dearn, M. “*Machine Gun Preacher : Another Tale of a White Hero in Africa*.” *Think Africa Press*. 2011. 21 Februari 2012. <<http://thinkafricapress.com/culture/blog/machine-gun-preacher-another-tale-white-hero-africa>>.
- Dewar, S. (2007). *Journal: Hollywood’s Great White West Saves the Rest*. 21 Februari 2012. <<http://www2.webster.edu/medialiteracy/journal/2007/Hollywood.pdf>>.
- Guerrero, Ed. (1993). *Framing Blackness: The African American Image in Film*. Philadelphia: Temple University Press.

Hall, S. "Revealed: How UK media fuelled race prejudice." *Chronicle World*. 24 Februari 2012. <http://www.chronicleworld.org/archive/issue_08/html_08/8_6_1rev.htm>.

Jay, G. "It was the whiteness of the whale that above all things appalled me." *Introduction to Whiteness Studies*. 4 Maret 2012. <<https://pantherfile.uwm.edu/gjay/www/Whiteness/introwhite.htm>>.

"Male Socialization of African American Males." *Counseling African American Males*. 15 Mei 2012. <<http://theviproom.com/visions/counseli.htm>>.

Manners, R. A & Kaplan, R. (2002). "Teori Budaya." Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rachman., Munawar, B., Hidayat., Dedy N., dkk. (1999). *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman : Wacana Multikultural Dalam Media*. Jakarta : Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).

Stokes, J. (2003). *How to do media & cultural studies*. London : SAGE Publications.